

**PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI TANDA BAHAYA KEHAMILAN**

Ulin Nafiah<sup>1</sup>, Dwi Puji Susanti<sup>2</sup>, Zuly Daima Ulfa<sup>3</sup>, Amin Fatayati<sup>4</sup>

- <sup>1</sup>),<sup>4</sup>) Prodi Kebidanan, Universitas Safin Pati, Jl. Raya Pati – Tayu Km.13 Desa Ketanen, Kec. Trangkil Kab. Pati  
<sup>2</sup>) Prodi Keperawatan, Universitas Safin Pati, Jl. Raya Pati – Tayu Km.13 Desa Ketanen, Kec. Trangkil Kab. Pati  
<sup>3</sup>) Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Palangka Raya, Indonesia

**Article history**

Received : 26 Januari 2026

Revised : 29 Februari 2026

Accepted : 12 Maret 2026

\*Corresponding author

Email : [ulinnafiah20@gmail.com](mailto:ulinnafiah20@gmail.com)

**Abstrak**

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan. Menurut *World Health Organization*, 2020 terdapat sekitar 287.000 kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Di Indonesia AKI tercatat sebesar 220 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, masih jauh dari target RPJMN sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Salah satu faktor utama penyebab kematian ibu adalah keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan. Padahal, deteksi dini terhadap risiko kehamilan dapat mencegah komplikasi yang berujung pada kematian ibu maupun bayi. Oleh karena itu, pemerintah mendorong peran kader Posyandu sebagai ujung tombak dalam edukasi dan pemantauan ibu hamil di tingkat desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu bulan Mei – Agustus 2025 dengan melibatkan 10 kader Posyandu aktif. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan dan pendampingan pada kader posyandu dalam beberapa tahap, mulai dari penyuluhan, praktik simulasi, hingga evaluasi dan monitoring lapangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader posyandu melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini tanda bahaya kehamilan sehingga kegiatan ini dapat memperkuat posisi kader sebagai mitra strategis tenaga kesehatan di lini paling depan yang ada di desa.

Kata Kunci: Kader; Posyandu; Bahaya Kehamilan; Edukasi

**Abstract**

*The maternal mortality rate (MMR) remains a serious challenge in health development. According to the World Health Organization, in 2020, there were approximately 287,000 maternal deaths due to complications of pregnancy and childbirth. In Indonesia, the MMR was recorded at 220 per 100,000 live births in 2023, still far from the RPJMN target of 183 per 100,000 live births by 2024. One of the main factors causing maternal mortality is the delay in recognizing danger signs during pregnancy. Early detection of pregnancy risks can prevent complications that lead to maternal and infant death. Therefore, the government is promoting the role of Posyandu (Integrated Service Post) cadres as the spearhead in educating and monitoring pregnant women at the village level. This community service activity was carried out over four months, from May to August 2025, involving 10 active Posyandu cadres. The activities included providing training and mentoring to Posyandu cadres in several stages, ranging from counseling and simulation practice to field evaluation and monitoring. Community service activities are ongoing. The results of these activities indicate that increasing the capacity of integrated health post (Posyandu) cadres through educational approaches and hands-on practice is highly effective in increasing knowledge and skills in early detection of pregnancy danger signs. This activity can strengthen the cadres' position as strategic partners for frontline health workers in the village.*

Keywords: Cadres; Integrated Health Post; Pregnancy Dangers; Education

## PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan. Menurut *World Health Organization*, 2020 terdapat sekitar 287.000 kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan, dengan mayoritas terjadi di negara berkembang. Di Indonesia sendiri, berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), AKI tercatat sebesar 220 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, masih jauh dari target RPJMN sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024.

Desa Menganti, yang terletak di Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, merupakan wilayah dengan jumlah ibu hamil yang cukup tinggi setiap tahunnya. Sebagai desa yang masih tergolong pedesaan, akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan yang memadai sering kali menjadi kendala, terutama dalam hal deteksi dini komplikasi kehamilan. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, masih ditemukan kasus keterlambatan penanganan kehamilan berisiko yang berpotensi meningkatkan angka kematian ibu dan bayi.

Salah satu faktor utama penyebab kematian ibu adalah keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan. Padahal, deteksi dini terhadap risiko kehamilan dapat mencegah komplikasi yang berujung pada kematian ibu maupun bayi. Oleh karena itu, pemerintah mendorong peran kader Posyandu sebagai ujung tombak dalam edukasi dan pemantauan ibu hamil di tingkat desa (Subarjo, 2021).

Salah satu faktor penyebab dari keterlambatan tersebut adalah rendahnya pengetahuan masyarakat, khususnya kader Posyandu, mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan. Padahal, kader Posyandu merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa yang memiliki peran strategis dalam mendampingi ibu hamil dan memantau kondisi kehamilan secara berkala. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum memahami secara menyeluruh gejala awal yang menandakan risiko komplikasi kehamilan, seperti perdarahan,

hipertensi, nyeri perut hebat, dan gangguan pergerakan janin. Selain itu, pelatihan atau pembekalan terkait deteksi dini tanda bahaya kehamilan bagi kader masih terbatas, sehingga mereka belum optimal dalam memberikan edukasi dan rujukan dini kepada ibu hamil.

Namun, implementasi di lapangan belum maksimal. Berdasarkan data Puskesmas Kedung, Jepara, pada tahun 2023 ditemukan 11 kasus kehamilan risiko tinggi di Desa Menganti yang tidak terdeteksi oleh kader Posyandu. Tiga di antaranya berujung pada kondisi gawat darurat sebelum mencapai fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal kader dan kemampuan deteksi dini yang sesungguhnya dimiliki di lapangan. Berdasarkan data 15 Mei 2025 terhadap 10 kader aktif di Desa Menganti. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuh kader tidak mampu menyebutkan lima tanda bahaya kehamilan secara lengkap, dan hanya dua kader yang pernah mengikuti pelatihan formal dalam dua tahun terakhir. Selain itu, sebagian besar kader belum memahami cara mengisi Kartu Skor Poedji. Rochjati (KSPR) dan merasa ragu memberikan edukasi karena kurang percaya diri.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu intervensi dalam bentuk pelatihan yang terstruktur dan aplikatif guna meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam mengenali dan menangani kasus kehamilan berisiko secara tepat waktu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan menjadi solusi awal dalam mengatasi permasalahan tersebut dan mendukung upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi di Desa Menganti.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dirancang dengan metode *participatory rural appraisal*. Metode pelaksanaan lebih mengutamakan pada keterlibatan aktif khalayak dalam melatih pengetahuan ibu hamil tentang senam hamil. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan survey pendahuluan, koordinasi dengan kader dan Bidan Desa.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan metode yang dirancang agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara efektif dan efisien, sebagai berikut:

#### 1. Pendataan dan Identifikasi Kader Posyandu

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan petugas Puskesmas untuk mendata kader Posyandu aktif yang akan menjadi peserta pelatihan. Hal ini penting agar materi yang disampaikan tepat sasaran.

#### 2. Penyuluhan dan Penyampaian Materi

Kegiatan diawali dengan penyuluhan yang membahas tentang pentingnya deteksi dini tanda bahaya kehamilan, jenis-jenis tanda bahaya, dan konsekuensi jika tidak ditangani dengan cepat. Penyuluhan disampaikan dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman kader.

#### 3. Pelatihan Praktik dan Simulasi

Setelah penyuluhan, dilakukan pelatihan praktik berupa simulasi pengenalan tanda bahaya kehamilan menggunakan alat bantu atau skenario kasus. Peserta diajak berperan aktif dalam menganalisis situasi dan menentukan langkah yang tepat. Ada tiga sesi meliputi sesi pertama penyuluhan, sesi kedua diskusi, sesi ketiga simulasi praktik.

#### 4. Evaluasi Pengetahuan dan Keterampilan

Sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader mengenai deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Evaluasi ini juga menjadi bahan refleksi dan tindak lanjut.

#### 5. Pendampingan dan Monitoring

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan berkala dengan kader Posyandu dalam melakukan pemantauan ibu hamil di wilayahnya. Monitoring ini bertujuan memastikan implementasi materi pelatihan

berjalan dengan baik dan memberikan bantuan jika diperlukan.

#### 6. Pelaporan dan Rekomendasi

Semua hasil kegiatan didokumentasikan dan dilaporkan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi untuk kegiatan pengabdian berikutnya. Rekomendasi juga diberikan kepada pihak desa dan Puskesmas untuk mendukung keberlanjutan program.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bulan Mei 2025 – Agustus 2025 dengan melibatkan 10 kader Posyandu aktif di Desa Menganti. Di Posyandu Desa Menganti RT 07 RW 02, wilayah kerja Puskesmas Kedung, Kabupaten Jepara. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pelatihan dan pendampingan pada kader posyandu, yang pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari penyuluhan, praktik simulasi, hingga evaluasi dan monitoring lapangan.

#### a. Peningkatan Pengetahuan Kader

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman kader terkait tanda-tanda bahaya kehamilan. Rata-rata nilai *pre-test* berada di angka 62, sementara *post-test* meningkat menjadi 86. Tanda-tanda bahaya yang paling dikenal kader setelah pelatihan adalah:

- 1) Perdarahan saat hamil
- 2) Tekanan darah tinggi (preeklampsia)
- 3) Nyeri perut hebat
- 4) Gerakan janin berkurang

#### b. Peningkatan Keterampilan Deteksi Dini

Kader menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menggunakan alat sederhana seperti tensimeter digital dan pita LILA. Mereka juga mampu mengisi formulir deteksi dini secara mandiri saat kunjungan rumah.

#### c. Respon Kader Posyandu

Seluruh kader menyatakan pelatihan sangat bermanfaat dan mendorong peningkatan kepercayaan

diri dalam memantau kehamilan di wilayah kerja masing-masing. Beberapa kader juga berhasil melakukan rujukan dini terhadap dua kasus ibu hamil berisiko ke Puskesmas setelah pelatihan berlangsung.

#### d Monitoring dan Evaluasi Lapangan

Selama periode monitoring, kader aktif melakukan kunjungan rumah dan mendata kondisi 18 ibu hamil. Laporan tersebut dikompilasi dan disampaikan ke bidan desa sebagai bentuk koordinasi lanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Kegiatan ini memperkuat posisi kader sebagai mitra strategis tenaga kesehatan di lini paling depan.

Keberhasilan pelatihan juga dipengaruhi oleh metode penyampaian materi yang interaktif, relevan dengan kondisi lapangan, serta pendekatan personal selama pendampingan. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan alat bantu medis dan tidak meratanya kemampuan penggunaan teknologi oleh seluruh kader. Namun, hal ini dapat diatasi melalui pelatihan lanjutan dan pengadaan alat secara bertahap.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun tepat sasaran mampu memberikan dampak langsung terhadap upaya penurunan risiko kehamilan bermasalah di tingkat desa.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu bulan dengan melibatkan 10 kader Posyandu aktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada kader posyandu yang dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari penyuluhan, praktik simulasi, hingga evaluasi dan monitoring lapangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung selama empat bulan yaitu bulan Mei 2025 – Agustus 2025.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui pendekatan edukatif dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini tanda bahaya kehamilan. Kegiatan ini memperkuat posisi kader sebagai mitra strategis tenaga kesehatan di lini paling depan.



Gambar 1. Penvampaian Materi Pelatihan



Gambar 2. Demonstrasi Pemeriksaan

## REFERENSI

- Aeni, N. (2021). Tingginya angka kematian ibu di Indonesia: Analisis penyebab langsung dan tidak langsung. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 10(1), 56–64.
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2025). *Tailored prenatal care delivery for pregnant individuals (Clinical Consensus)*. Washington, DC: ACOG.
- Arianto, M. (2023). *Pelatihan Kader dalam Pengukuran Antropometri Balita*. Surabaya: STIKes Surya Mitra Husada.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan RISKESDAS 2018*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Benova, L., Tunçalp, Ö., Moran, A. C., & Campbell, O. M. R. (2020). Implementation of the new WHO antenatal care model for a positive pregnancy experience: A monitoring framework. *BMJ Global Health*, 5(6), (2022).
- Dewi, R., & Maharani, Y. (2024). Hubungan pendidikan kader dengan kemampuan mengenali tanda bahaya kehamilan di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(1), 75–82.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi. (2025). *Panduan pengelolaan Posyandu bidang kesehatan*. Sidikalang: Dinkes Kabupaten Dairi.

- Isnamawati. (2022). Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan kader tentang tanda bahaya kehamilan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–50.
- Jayanti, R. & Arfiani, L. (2024). Pelatihan kader kesehatan dalam deteksi komplikasi kehamilan di Puskesmas Rejoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(1), 88–95. from <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1860/1279>
- Kabwijamu, L., Waiswa, P., Kananura, R. M., et al. (2020). Differences in maternal danger sign knowledge and health-seeking behavior between community health worker models: A cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 20, 748.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman umum pengelolaan Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Petunjuk teknis kader kesehatan dalam deteksi dini kehamilan berisiko. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Rencana aksi nasional kesehatan ibu 2021–2025. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023: Angka Kematian Ibu. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/SKI2023-AKI.pdf>
- Kurniawan, B., Sukmawati, D. & Sari, D. (2023). Pengaruh pelatihan deteksi dini kehamilan risiko tinggi terhadap pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKIM*, 14(1), 41–49. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/2332/1204>
- Kusmiyati. (2018). Pengaruh pelatihan pengisian KSPR terhadap keterampilan deteksi kehamilan risiko tinggi. Yogyakarta: UAD Press.
- Nugroho, D. A., & Suryani, I. (2021). Analisis pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 89–95.